

Pendidikan Karakter Anak

Sukatin*, Nur'aini, Noprita Sari, Usnul Hamidia & Khairil Akhiri

IAI Nusantara Batang Hari, Indonesia

ABSTRACT

Character of education, it is absolutely necessary not only in school but also at home, in the social environment. Even now this is no longer a participant character of education early childhood through adolescence but also adults. Absolutely necessary for the survival of this nation. Competition imagine what will emerge in the next years. Obviously it would be our burden and parent for today. At that time, the children will face competition with colleagues from various countries around the world. In fact we are still going to work year will feel the same feelings. Demand the quality of human resources in the coming millennium certainly requires good character. However, the character is the key individual goal.

ARTICLE HISTORY

Submitted 10 December 2022
Revised 13 December 2022
Accepted 16 December 2022

KEYWORDS

character education; child.

CITATION (APA 6th Edition)

Sukatin, Nur'aini, Sari, Noprita, Hamidia, Usnul & Akhiri, Khairil. (2022). Pendidikan Karakter Anak. *Name of Journal*. 2(2), 7-13.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

shukatin@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu program pemerintah yang pelaksanaannya diterapkan melalui lembaga pendidikan yang dimulai dari level terendah (PAUD) sampai ke tingkat perguruan tinggi, hal ini agar memudahkan pemerintah dalam membangun karakter bangsa yang diinginkan sesuai harapan bangsa, sehingga melalui peserta didik karakter yang baik akan tumbuh karena terbiasa dilaksanakan dan dilakukan baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat (Hartiwisidi et al., 2022).

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif di mana peserta didik bisa mengembangkan potensi dirinya supaya mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan. serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Rohendi, 2016).

Hal ini berkaitan dengan apa yang dinyatakan oleh Agus Wibowo tentang Pendidikan karakter yang merupakan salah satu peran lembaga pendidikan dalam membina para penerus bangsa supaya berperilaku baik dan sopan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga akan menghasilkan penerus bangsa yang berkarakter yang telah menjadi cita-cita bersama, maka peran pendidikan untuk anak sangat penting sebagai dasar pembentukan diri sejak dini. Oleh karena itu, penanaman karakter baik terhadap anak sejak kecil dari lingkungan keluarga (orang tua) akan mencerminkan karakter mereka dimasa yang akan datang (Fadilah, 2021, pp. 1–2).

PEMBAHASAN

Pengertian, Manfaat, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Setiap individu masyarakat memiliki karakter yang berbeda-beda yang dibawa dan terbentuk sejak ia lahir. Karakter seseorang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat dimana individu tersebut tinggal. Karakter yang baik akan menampilkan perilaku yang baik dan karakter yang buruk akan menghasilkan perilaku yang buruk pula. Lalu apa itu karakter?. Karakter berasal dari bahasa latin yakni character yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian. Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat

kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan menurut Ditjen Mandikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Tilaar, 2004). Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter juga sering disamakan dengan akhlak. Dibawah ini adalah definisi dari karakter menurut beberapa ahli:

1. Menurut Hibur Tanis karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.
2. Menurut Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menanggapi situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut tercermin dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan karakter mulia lainnya.
3. Kertajaya dalam Supriyatno mendefinisikan karakter adalah karakteristik yang melekat pada suatu individu atau objek. Karakteristik yang asli dan berakar pada kepribadian atau individu benda serta alat pendorong bagaimana bersikap, bertindak, berperilaku, berucap, dan menanggapi sesuatu.
4. Karakter sebagaimana di definisikan oleh Ryan and Bohlin dalam Hasyim memiliki tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Samrin, 2016).

Jika dihubungkan dengan definisi dari karakter diatas maka dapat kita pahami bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar ataupun tidak sadar dari setiap elemen pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai budi atau akhlak yang baik kepada peserta didik. Adapun menurut Omeri, pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan (*knowledge*), kesadaran atau kemauan (*willingness*), dan tindakan (*action*) untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap sang Pencipta, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan tempat tinggal, maupun tanah air (Fadilah, 2021, pp. 12–13).

Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), sikap, dan perasaan (afektif), serta tindakan (aksi). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan karena akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan hidup termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak menjadi warga masyarakat dan warga negara yang baik (Jalil, 2012).

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya pendidikan karakter. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan menegaskan agar setiap lembaga pendidikan melaksanakan dan menyisipkan pembelajaran karakter pada setiap kegiatan pembelajaran. Dengan pendidikan karakter diharapkan dapat mengurangi berbagai persoalan negatif, seperti ketidakjujuran, penyimpangan sosial, kekerasan, korupsi, dan lain-lain. Manfaat pendidikan karakter di antaranya menjadikan manusia kembali ke fitrah, yaitu senantiasa melakukan kebajikan dan menyertakan Tuhan YME dalam hati dan perilakunya (Huliyah, 2016).

Darma Kesuma, mengungkapkan pendidikan karakter bertujuan untuk:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara Bersama (Kesuma, 2011, p. 9).

Lebih lanjut Zubaidi, menyatakan terdapat lima tujuan karakter yaitu sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa;

2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan;
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan (Omeri, 2015).

Tujuan pendidikan karakter di Indonesia mengacu pada dasar falsafah bangsa, maka Pancasila sebagai kristalisasi nilai budaya bangsa Indonesia harus tetap menjadi rujukan dalam menerapkan berbagai aktivitas kehidupan berbangsa dan bernegara termasuk di dalamnya baik aktivitas menata program maupun menyelenggarakan pendidikan. Sila-sila Pancasila merupakan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang tetap merupakan pilar dalam mewujudkan proses penyelenggaraan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya dalam mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Huliyah, 2010, pp. 41–42).

Urgensi Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter pada setiap peserta didik merupakan tujuan dari pendidikan nasional, sesuai dengan Pasal 1 | Undang-Undang Sidiknas Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Pesan dari Undang-Undang Sidiknas Tahun 2003 tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang pandai, tetapi juga memiliki kepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya lahir generasi bangsa yang tidak hanya memiliki kemampuan aspek pengetahuan yang baik, namun memiliki generasi yang berkembang dengan karakter yang berapaskan moral yang baik, nilai-nilai luhur bangsa serta beragama.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan budi pekerti yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), sikap perasaan (affection felling). dan tindakan. Menurut Thomas Likona dalam Bambang Soenarko tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting menyongsong anak dalam meraih masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (golden age), sesuai dengan usia anak sekolah dasar menurut Piaget pada tahap operasional konkret. Karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga dan sekolah, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Menurut Suyanto pertumbuhan kecerdasan otak manusia yang paling besar terjadi pada masa anak-anak.

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakikatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat

Pembangunan karakter bangsa adalah upaya sadar untuk memperbaiki, meningkatkan seluruh perilaku yang mencakup adat istiadat, nilai-nilai, potensi, kemampuan, bakat dan pikiran bangsa Indonesia. Keinginan menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah lama tertanam pada bangsa Indonesia. Para pendiri negara menuangkan keinginan itu dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-2 dengan pernyataan yang tegas, "mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur". Para pendiri negara menyadari bahwa hanya dengan menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmurlah bangsa Indonesia menjadi bermartabat dan dihormati bangsa-bangsa lain. Pembangunan pendidikan karakter bagi anak usia SD sangat penting sekali karena dapat memberikan manfaat yang sangat luar biasa di antaranya yaitu:

menumbuhkan rasa cinta kepada Tuhannya, Orang tuanya dan kepada orang-orang di sekitarnya. Memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin dan masih banyak lagi Pendidikan karakter sangat mendesak untuk segera diterapkan karena menurut pengamatan selama ini kurikulum nasional dan proses pendidikan di persekolahan pada praktiknya terlalu menitikberatkan pada kemampuan kognisi demi mengasah aspek intelektual siswa, kurang memberikan porsi untuk pengembangan afeksi pada ranah hati. Penguatan pendidikan moral (moral education) atau pendidikan karakter (character education) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita.

Krisis tersebut terkait dengan masalah pelanggaran moral, nilai dan agama antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, kejahatan seksual, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas (Sukatin, 2021, pp. 18–19).

Hal senada juga diungkapkan oleh Muhaimin bahwa pendidikan karakter dianggap sebagai kebutuhan yang mendesak. Serta penting untuk semua tingkat pendidikan yakni dari SD hingga Perguruan tinggi dan dibutuhkan semenjak anak berusia dini, Apabila sudah terbentuk sejak usia dini ketika dewasa nanti tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan yang begitu menggurikan. Dan hal yang penting dalam pendidikan karakter adalah menekankan anak didik untuk mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku keseharian, Dan agar perilaku anak didik mencerminkan kepribadiannya yang mempunyai nilai yang utama.

Peradaban suatu bangsa sangat ditentukan oleh manusia- manusia pada bangsa itu. Maju mundurnya peradaban bangsa sangat erat terkait dengan akhlak/moral bangsa itu, dan baik- buruknya moral suatu bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Pendidikan Karakter berupaya untuk mengatasi kasus- kasus moral yang terjadi seperti: merambah SD Dunia premanisme seperti yang terjadi di Cipinang Jatinegara Jakarta Timur karena di bawah pengaruh obat yang termasuk jenis narkoba, siswa kelas 3 SD di Cipinang menyekap dan menganiaya enam teman sekelasnya di kamar mandi. Bocah ini bahkan menyayat tangan teman-temannya itu. Siswa SD sudah terbiasa menyaksikan adegan film porno yang akhirnya untuk melakukannya. Kasus ini terjadi di Depok 4 (Muhaimin, 2010).

Pendidikan karakter bukan sekadar memiliki dimensi integratif, dalam arti, mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kukuh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat kita. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan kita. Brooks and Goble menyatakan bahwa: "Pendidikan karakter yang secara sistematis diterapkan dalam pendidikan dasar dan menengah merupakan sebuah daya tawar berharga bagi seluruh komunitas. Para siswa mendapatkan keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya dalam diri mereka, membuat hidup mereka lebih bahagia dan lebih produktif (Sukatin, 2021, p. 27).

Metode Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sering dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik atau anak dalam menilai dan memberikan keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu. Hal tersebut dilakukan agar anak dapat memelihara sesuatu yang baik dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pada praktiknya, pendidikan karakter akan lebih mudah dilakukan jika mencakup pendidikan spiritual dan moral. Oleh sebab itu, tindakan yang perlu ditanamkan dalam membentuk karakter adalah pengetahuan tentang atribut karakter yang seharusnya dimiliki atau diwajibkan dalam agama, pembiasaan menerapkan atribut karakter, dan kepemilikan atribut karakter dalam diri anak.

Ada beberapa metode yang sering diterapkan dalam mengembangkan karakter anak. Metode tersebut pada umumnya harus diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Sering kali seorang pendidik (guru atau orang tua) harus menerapkan beberapa metode secara terintegrasi, misalnya mengajak anak berpikir bijak dan memberikan contoh perilaku yang bijaksana.

Secara umum, metode pengembangan karakter mencakup komponen berpikir (misalnya, mengapa saya harus memiliki akhlak yang baik?), bersikap (misalnya, menjiwai perilaku baik dan meresapi dalam hati), dan bertindak (misalnya, menerapkan tindakan yang baik). Berikut ini beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter anak:

1. Menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan. Seorang anak tidak akan mengikuti petunjuk jika orang yang memberikan petunjuk tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, seorang ayah seharusnya membiasakan diri shalat ke masjid ketika menyuruh anaknya untuk melakukan hal yang sama. Ingatlah bahwa Rasulullah menjadi teladan yang sesuai dengan isi Alquran yang disampaikan oleh beliau.
2. Membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik. Misalnya, menghormati orang tua, berlaku jujur, pantang menyerah, berlaku sportif, memberikan perhatian, menolong orang lain, dan berempati.
3. Berdiskusi atau mengajak anak memikirkan tindakan yang baik, kemudian mendorong mereka untuk berbuat baik. Ingatlah bahwa Luqman selalu berdiskusi dengan anaknya agar menjadi pribadi yang berakhlak. Metode pendidikan yang dilakukan Luqman menunjukkan bagaimana peran seorang ayah dalam mengembangkan karakter anak.
4. Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita. Metode ini cocok diterapkan kepada anak yang masih kecil karena anak kecil senang mendengarkan cerita. Orang tua atau guru dapat menceritakan tentang kisah para nabi atau fabel dengan bantuan buku cerita.

Berdasarkan metode tersebut, berikut ini beberapa tahapan yang dapat diikuti dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan.

1. Menimbulkan rasa ingin tahu anak.
2. Mengajak anak berdiskusi.
3. Membimbing anak merencanakan sesuatu yang akan dilakukan.
4. Memfasilitasi anak dalam melakukan rencana yang telah disusun.
5. Berdiskusi dengan anak dalam mengevaluasi apa yang telah ia lakukan.

Selanjutnya, berikut ini dijabarkan sejumlah tindakan yang dapat diterapkan oleh orang tua atau guru dalam upaya mengembangkan karakter anak.

1. Memahami tingkah laku anak, walaupun tampak mengesalkan seperti berteriak.
2. Mengabaikan tingkah laku anak yang tidak pantas, misalnya merengek. Cara ini perlu dilakukan agar anak tidak merengek secara terus-menerus. Tindakan mengabaikan perlu dilakukan jika tindakan buruk yang dilakukan anak sebagai upaya untuk memperoleh perhatian orang tua.
3. Mengalihkan perhatian anak dari tindakan yang tidak disukai dengan mengajukan pertanyaan ke arah lain atau mengajaknya melakukan sesuatu. Seorang ayah atau ibu dapat mengalihkan perhatian anak dari tindakan yang merusak dengan mengajak mereka untuk aktif dalam kegiatan yang positif dan menyenangkan seperti membuat mainan atau melipat kertas (origami).
4. Menerapkan keteladanan sesuai karakter yang ingin dibentuk. Keteladanan lebih efektif dari kata-kata karena anak lebih memerlukan contoh tindakan teladan daripada kritik. Kebiasaan baik yang terbentuk sejak usia dini yang dicontoh dari perilaku orang tua atau pendidik akan menjadi karakter anak ketika dewasa.
5. Memberikan hadiah jika anak melakukan tindakan yang terpuji.
6. Membuat kesepakatan yang berisi sanksi jika anak melanggar aturan.
7. Mengubah tingkah laku anak sehingga dapat melakukan tindakan yang cukup bertanggung jawab. Misalnya anak diajak untuk merapikan buku di perpustakaan.
8. Memberikan pujian agar anak termotivasi melakukan tindakan yang baik. Dorongan yang cukup kuat pada setiap orang adalah ingin dianggap penting. Misalnya, hari ini orang tua atau guru mengatakan kepada anak bahwa ia telah membantu menyelamatkan bumi dengan menanam pohon.
9. Mencegah tingkah laku negatif lebih efektif daripada memperbaikinya. Orang tua dapat mengajak anak untuk mengubah lingkungan rumah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menambah, mengurangi, dan merapikan kembali lingkungan di sekitar anak.
10. Mengajak anak untuk melakukan sesuatu yang membangkitkan perasaan, dorongan, atau mencapai cita-cita. Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mengimbau, bercerita, atau dramatisasi.
11. Menantang anak untuk melakukan tindakan yang lebih baik. Jika anak tidak mengalami benturan dengan lingkungan, tantangan diperlukan untuk memotivasi mereka agar lebih maju, namun tidak malu jika kalah bersaing.
12. Membiarkan anak menerima akibat yang alamiah dari tindakannya. Anak perlu belajar mengalami sendiri konsekuensi wajar dari kesalahan mereka.

13. Melakukan sugesti kepada anak sehingga ia dapat menjiwai tindakannya. Sugesti positif akan mengarahkan pada tingkah laku positif.
14. Mengimbau anak untuk melakukan sesuatu bagi orang tua. Orang tua yang bijak akan lebih sedikit menggunakan perintah dan lebih sering menggunakan permintaan, sugesti, atau ajakan.
15. Memberikan peringatan atau isyarat secara verbal dan nonverbal. Perhatikan bahwa peringatan bersifat objektif, sedangkan omelan bersifat emosional.
16. Menerapkan tindakan rutin dan kebiasaan. Orang tua maupun guru perlu melatih disiplin anak dalam kegiatan sehari-hari. Kebiasaan yang baik harus dilaksanakan secara konsisten dan pendidik tidak boleh menoleransi penyimpangan terhadap aturan.
17. Menghadapkan anak pada suatu permasalahan jika mereka melakukan kesalahan. Pendidik menginformasikan kepada anak bahwa tingkah laku mereka menimbulkan masalah yang tidak menyenangkan orang lain.
18. Menyelesaikan perselisihan antaranak. Penyelesaian konflik akan lebih efektif jika dilakukan dengan argumentasi yang logis daripada mengandalkan kekerasan. Pendidik perlu meminta argumentasi terhadap masalah dan mencari penyebab terjadinya masalah secara tepat.
19. Menentukan batas-batas aturan secara jelas dan spesifik. Di sisi lain, sebaiknya orang tua atau guru tidak membuat terlalu banyak pembatasan.
20. Memberikan hukuman atau sanksi ketika anak melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan dengan cara mencabut suatu kesenangan atau menimpakan ansksi pada jiwa dan fisik. Pendidik perlu menetapkan waktu dan jumlah hukuman. Hukuman lebih baik segera dijatuhkan apabila anak melakukan kesalahan.
21. Menggunakan pengendalian secara fisik, namun mendidik. Tindakan ini hanya digunakan jika segala teknik yang telah dilakukan menemui kegagalan.

Membangun karakter anak harus dimulai sedini mungkin atau jika perlu sejak dilahirkan. Membangun karakter anak harus dilakukan secara terus-menerus dan terfokus karena karakter tidak dilahirkan, namun diciptakan. Dengan pendidikan karakter, orang tua dan guru dapat mengembangkan semua potensi anak sehingga menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang menyeluruh juga dapat ditujukan untuk membentuk manusia pembelajar sepanjang hayat yang sejati. Pada kajian ini dijelaskan tentang metode pendidikan karakter di sekolah dan pendidikan karakter oleh orang tua (Sani & Kadri, 2016, pp. 22–23).

SIMPULAN

Setiap individu masyarakat memiliki karakter yang berbeda-beda yang dibawa dan terbentuk sejak ia lahir. Karakter seseorang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat dimana individu tersebut tinggal. Karakter yang baik akan menampilkan perilaku yang baik dan karakter yang buruk akan menghasilkan perilaku yang buruk pula. Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), sikap, dan perasaan (afektif), serta tindakan (aksi). Manfaat pendidikan karakter di antaranya menjadikan manusia kembali ke fitrah, yaitu senantiasa melakukan kebajikan dan menyertakan Tuhan YME dalam hati dan perilakunya. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Pendidikan karakter bukan sekadar memiliki dimensi integratif, dalam arti, mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kukuh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Secara umum, metode pengembangan karakter mencakup komponen berpikir (misalnya, mengapa saya harus memiliki akhlak yang baik?), bersikap (misalnya, menjiwai perilaku baik dan meresapi dalam hati), dan bertindak (misalnya, menerapkan tindakan yang baik).

REFERENSI

- Fadilah. (2021). *Pendidikan Karakter*. Jawa Timur: CV Agrabana Media.
- Hartiwisidi, N., Damayanti, E., Musdalifah, Rahman, U., Suarga, S., & U, M. S. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Mandar Metabe' Dan Mepuang Di SDN 001 Campalagia. *JURNAL PENDIDIKAN KARAKTER*, 13(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jpka.v13i2.48473>
- Huliyah, M. (2010). *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Huliyah, M. (2016). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 60–71.
- Jalil, A. (2012). Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Nadwa | Jurnal Pendidikan*

Islam, 6(2), 175–192.

- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, D. (2010). *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468.
- Rohendi, E. (2016). Pendidikan Karakter Di Sekolah. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v3i1.2795>
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 120–143.
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukatin. (2021). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Tilaar, H. A. . (2004). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.